

PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PERIKANAN PADA SISWA SD DI DESA SILALAH I

Naomi Lastiarma Lumbantoruan¹, Gracea Angelita Simamora², Jelita Marbun³, Fretty Hizkia Sinaga⁴, Rambo Sinaga⁵, Parsaoran Silalahi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia
e-mail: gracea.simamora@student.uhn.ac.id

Abstract

The low mastery of technical English vocabulary in the fisheries sector poses a significant challenge for elementary school students in coastal areas, including in Silalahi I Village, Dairi Regency, an area with great fisheries potential in the waters of Lake Toba. This community service program aimed to develop and implement interactive media to enhance students' understanding of fisheries-related vocabulary. The method employed was a participatory approach carried out through three main stages: preparation, implementation, and evaluation. The program lasted for 14 days, consisting of six interactive sessions involving 20–30 students from grades 3 to 6 of elementary school. The learning media developed included bilingual pocket books (Indonesian-English), animated videos with fisheries themes, and role-play activities based on the local potential of Lake Toba. The evaluation results showed a significant improvement in participants' vocabulary comprehension, evidenced by an increase in the average score from 32.5 in the pretest to 78.4 in the posttest. In addition to improving foreign language skills, this program also contributed to strengthening students' bilingual literacy, environmental awareness, and their readiness to face global challenges in the fisheries sector. The success of this program indicates the need to integrate similar learning materials into the local curriculum as a strategic effort to ensure the sustainability of benefits and strengthen human resource capacity in coastal communities.

Keywords: interactive media, fisheries vocabulary, elementary students, bilingual literacy, local curriculum

Abstrak

Rendahnya penguasaan kosakata teknis Bahasa Inggris di bidang perikanan merupakan tantangan bagi siswa sekolah dasar di wilayah pesisir, termasuk di Desa Silalahi I, Kabupaten Dairi, yang memiliki potensi perikanan besar di perairan Danau Toba. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan media interaktif guna meningkatkan pemahaman kosakata perikanan pada siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program berlangsung selama 14 hari dengan enam sesi interaktif yang melibatkan 20–30 siswa kelas 3 hingga 6 Sekolah Dasar. Media pembelajaran yang dikembangkan meliputi buku saku bilingual, video animasi bertema perikanan, serta permainan peran (role-play) yang mengangkat potensi lokal Danau Toba. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kosakata peserta, dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari 32,5 pada pretest menjadi 78,4 pada posttest. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa asing, program ini juga berkontribusi terhadap penguatan literasi bilingual, kesadaran lingkungan, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global di sektor perikanan. Keberhasilan ini mengindikasikan perlunya integrasi materi pembelajaran serupa ke dalam kurikulum lokal sebagai upaya strategis untuk menjamin keberlanjutan manfaat dan penguatan potensi sumber daya manusia di komunitas pesisir.

Kata kunci: media interaktif, kosakata perikanan, siswa SD, literasi bilingual, kurikulum lokal

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, sangat penting di era globalisasi untuk komunikasi lintas negara dan persaingan global. Di Indonesia, siswa diharuskan menguasai empat keterampilan bahasa Inggris—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris bukan lagi pilihan, melainkan keharusan (Rihlah et al., 2022), dan pengajaran sejak dini efektif karena anak-anak lebih cepat mempelajari bahasa asing (Prayatni, 2019).

Penguasaan kosakata tematik seperti perikanan (misalnya, jaring ikan atau budidaya) memberikan keunggulan kompetitif, terutama di daerah pesisir. Desa Silalahi I merupakan desa pesisir dengan potensi perikanan yang kuat, di mana pengetahuan lokal anak-anak sekolah dasar perlu dihubungkan dengan standar internasional melalui literasi bilingual. Pendidikan sekolah dasar di desa ini mengikuti kurikulum umum dengan minim integrasi bahasa Inggris tematik terkait perikanan. Anak-anak setempat dapat memanfaatkan media interaktif seperti kartu bergambar ikan atau simulasi penangkapan untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan relevan.

Kajian terhadap berbagai program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran Bahasa Inggris di daerah pesisir selama ini lebih banyak berfokus pada keterampilan komunikasi umum yang terlepas dari konteks kehidupan peserta didik. Program ini dirancang untuk menjawab kesenjangan kemampuan bahasa Inggris yang sering dihadapi siswa di daerah pesisir. Materi yang diajarkan mencakup dasar-dasar kosakata, tata bahasa, dan percakapan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Fakhrudin, M. U.,

Asfi, M., Suwandi, S., Turini, T., Septian, W. E., & Lestari, O. I. (2024). Program-program tersebut umumnya mengadopsi materi perkotaan yang kurang relevan dengan keseharian anak nelayan, sehingga tingkat retensi kosakata cenderung rendah. Sementara itu, pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) sebagaimana dikemukakan Johnson (2002) justru menekankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Dalam konteks komunitas nelayan, kosakata tematik perikanan menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan wawasan keilmuan yang lebih luas.

Nation (2001) dalam teorinya tentang penguasaan kosakata untuk tujuan spesifik menegaskan bahwa pembelajaran akan optimal jika kosakata disajikan dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, pengintegrasian antara potensi perikanan Danau Toba dengan pembelajaran kosakata tematik masih jarang ditemukan dalam program pengabdian yang ada. Padahal, literasi bilingual dalam konteks komunitas nelayan tidak semata-mata soal kemampuan berbahasa asing, melainkan tentang bagaimana generasi muda mampu mengartikulasikan pengetahuan lokal mereka tentang perikanan dalam wacana yang lebih luas, serta memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas nelayan Danau Toba. Celah inilah yang menjadi dasar pengembangan media interaktif yang secara spesifik mengangkat kekayaan perikanan lokal sebagai konten utama pembelajaran.

Program pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi penguatan kapasitas siswa SD di Desa Silalahi I dalam menguasai kosakata teknis perikanan yang relevan dengan mata pencaharian komunitasnya. Peningkatan pemahaman kosakata perikanan akan membantu siswa

mengidentifikasi, memberi nama, dan mendeskripsikan berbagai jenis ikan serta aktivitas perikanan di Danau Toba dalam perspektif yang lebih luas. Lebih dari itu, program ini berkontribusi pada penguatan literasi bilingual yang memungkinkan siswa menjadi penghubung antara pengetahuan lokal komunitas nelayan dengan informasi dari luar. Dalam konteks kurikulum lokal, hasil program ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan muatan lokal berbasis perikanan Danau Toba ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek peningkatan pemahaman kosakata, tetapi juga membangun fondasi bagi penguatan kurikulum yang relevan dengan potensi unggulan daerah, sekaligus mempersiapkan generasi penerus komunitas nelayan yang memiliki kebanggaan terhadap warisan budayanya.

METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang sebagai intervensi pelatihan berbasis masalah (*problem-based training*) yang bertujuan menjawab kesenjangan antara potensi perikanan lokal Danau Toba dan rendahnya penguasaan kosakata teknis Bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian terkini membuktikan bahwa *problem-based learning* secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar (Hasnita, Iskandar, & Aeni, 2024). Dalam konteks pendidikan perikanan, analisis kebutuhan siswa menunjukkan perlunya materi ajar yang memuat terminologi spesifik perikanan dan keterampilan komunikasi praktis yang relevan dengan bidang mereka (Gelary, 2024)

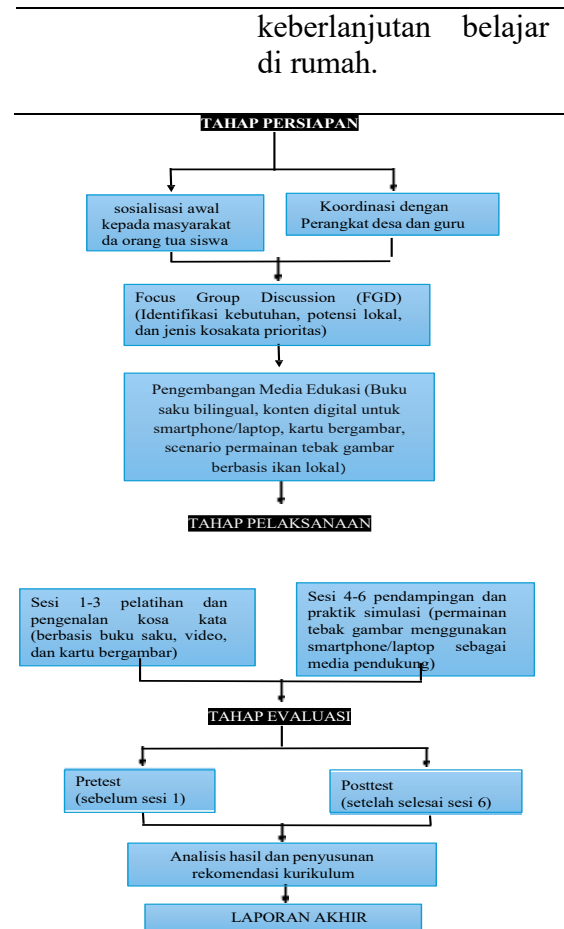
Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan

masyarakat setempat secara aktif melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* dan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program pengabdian, mulai dari perencanaan yang melibatkan koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi reflektif bersama peserta (Garuda Kemdikbud, 2025). Struktur tiga tahap ini juga diterapkan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat desa yang terbukti efektif meningkatkan kapasitas warga secara partisipatif dan berkelanjutan (Saleh dkk., 2025). Kegiatan berlokasi di Desa Silalahi I Dusun II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, dengan durasi keseluruhan 14 hari yang terbagi dalam enam sesi intervensi terstruktur.

Program ini merupakan intervensi pelatihan berbasis masalah (*problem-based training*) yang diidentifikasi dari hasil asesmen awal dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Penggunaan *FGD* dalam merancang pelatihan *PBL* merupakan langkah penting untuk memvalidasi desain intervensi sebelum pelaksanaan, sebagaimana diterapkan dalam berbagai program pengabdian (Herpratiwi dkk., 2024; Yusra & Rasimin, 2019). Intervensi dirancang untuk mengatasi rendahnya penguasaan kosakata perikanan dalam Bahasa Inggris melalui pendekatan kontekstual yang mengangkat potensi lokal Danau Toba. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagaimana dikemukakan Johnson (2002, 2022) menekankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Program literasi maritim berbasis komunitas di pesisir Karawang membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif meningkatkan

penguasaan kosakata maritim dan keterampilan komunikasi nelayan (Nuraini dkk., 2025). Populasi dan Sasaran Program:

Komponen	Deskripsi
Sasaran Utama	Siswa Sekolah Dasar kelas 3 hingga 6
Jumlah Peserta	20–30 siswa (kelas kecil agar pendampingan lebih intensif)
Lokasi	Desa Silalahi I Dusun II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara
Kriteria Peserta	Berdomisili di Dusun II Desa Silalahi I, Terdaftar sebagai siswa aktif kelas 3–6 SD, Memiliki ketertarikan atau berasal dari keluarga nelayan/pembudidaya ikan
Keterlibatan Warga/Pendidik Setempat	Guru SD dan Perangkat Desa setempat dilibatkan sebagai fasilitator pendamping selama pelatihan dan berperan dalam pengembangan materi agar sesuai dengan kurikulum lokal, Masyarakat dilibatkan dalam FGD untuk memastikan materi yang dikembangkan relevan dengan potensi perikanan lokal, Orang tua siswa dilibatkan dalam sosialisasi awal dan FGD pasca-program untuk memastikan dukungan



Gambar 1. Tahap Persiapan, Pelaksanaan, Evaluasi Tahapan Persiapan

Tahap Persiapan, Tahap awal dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat orang tua siswa untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap program. Sosialisasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi intensif bersama Perangkat Desa dan guru-guru SD setempat guna menyelaraskan jadwal, memahami karakteristik siswa, serta menggali informasi tentang aktivitas perikanan yang dominan di keseharian masyarakat.

Selanjutnya, dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan guru, masyarakat, dan aparat desa. FGD bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, memetakan potensi perikanan lokal yang relevan untuk diangkat dalam materi pembelajaran, serta menentukan jenis kosakata prioritas yang dibutuhkan dalam keseharian komunitas

nelayan Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Beberapa pertanyaan kunci dalam FGD mencakup jenis ikan apa yang paling dikenal anak-anak, aktivitas perikanan apa yang sering mereka saksikan, serta istilah lokal apa yang selama ini digunakan. Hasil FGD menjadi dasar dalam pengembangan media edukasi, yang mencakup: Buku saku bilingual (Bahasa Indonesia-Inggris) bergambar yang memuat kosakata perikanan beserta contoh kalimat sederhana, Kartu bergambar (flashcards) bergambar ikan dan aktivitas perikanan untuk mendukung permainan tebak gambar, Konten digital berupa video pendek dan presentasi interaktif yang dapat diakses melalui smartphone dan laptop, memuat visualisasi jenis-jenis ikan Danau Toba serta aktivitas perikanan dengan narasi bilingual, Skenario permainan tebak gambar yang merefleksikan situasi nyata di lingkungan perikanan setempat. Tahapan Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan ,Pelaksanaan program berlangsung selama 14 hari dengan total enam sesi interaktif. Setiap sesi berdurasi 60–90 menit dan dirancang dengan kombinasi metode ceramah interaktif, tanya jawab, serta permainan. Pada sesi 1 hingga 3, fokus kegiatan adalah pelatihan dan pengenalan kosakata dasar bidang perikanan menggunakan buku saku bilingual, kartu bergambar, dan video yang diputar melalui laptop. Siswa diperkenalkan dengan istilah-istilah seperti jenis-jenis ikan endemik Danau Toba (misalnya: tilapia, carp, catfish), alat tangkap (net, fishing rod, trap), serta aktivitas perikanan (farming, feeding, harvesting). Pemutaran video melalui laptop bertujuan memberikan visualisasi yang lebih hidup tentang bagaimana kosakata tersebut digunakan dalam konteks nyata.

Memasuki sesi 4 hingga 6, kegiatan berlanjut pada pendampingan belajar sekaligus praktik langsung melalui permainan tebak gambar. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan kartu bergambar. Salah satu siswa mendapat

giliran untuk melihat gambar (misalnya gambar jaring ikan atau gambar ikan mas) dan mendeskripsikannya dalam Bahasa Inggris tanpa menyebut nama bendanya, sementara anggota kelompok lain menebak. Smartphone dan laptop digunakan sebagai media pendukung untuk menampilkan gambar tambahan atau memutar ulang video jika diperlukan. Narasumber dan pendamping memberikan bimbingan langsung, membantu siswa melafalkan kosakata dengan benar, serta mendorong keberanian mereka untuk berbicara. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mengurangi kecemasan siswa dalam berbahasa asing.

Gambar 2. Kegiatan belajar bersama di posko Kelompok 15



Tahap Evaluasi, Evaluasi dilakukan melalui mekanisme pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman kosakata peserta. pretest merupakan pengukuran awal terhadap atribut atau karakteristik yang menjadi perhatian dalam penelitian, yang dilakukan sebelum kelompok eksperimen menerima perlakuan atau intervensi Nicosia & Nicosia (2024). Dan posttest proses mengambil tes setelah informasi dipelajari. Manfaat posttesting telah mapan dan berulang kali ditunjukkan dalam berbagai penelitian sebagai teknik pedagogis yang efektif Pan & Sana (2021). Pretest dilaksanakan sebelum sesi pertama dimulai guna mengetahui tingkat penguasaan awal siswa terhadap kosakata perikanan dalam Bahasa Inggris. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan menjodohkan gambar dengan kata yang sesuai.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, posttest diberikan pada akhir sesi keenam dengan tingkat kesulitan yang setara untuk mengukur dampak program. Hasil kedua tes dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat signifikansi peningkatan skor rata-rata. Selain tes tertulis, evaluasi juga mencakup observasi partisipasi siswa selama kegiatan, dokumentasi proses pembelajaran, serta wawancara singkat dengan guru dan beberapa siswa untuk menggali umpan balik tentang media dan metode yang digunakan. Temuan dari evaluasi menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan untuk integrasi materi ke dalam kurikulum lokal, sehingga manfaat program dapat berkelanjutan bagi siswa SD dan komunitas pesisir di Desa Silalahi I.

Pemilihan media pembelajaran dalam program ini didasarkan pada pertimbangan kontekstual, kemudahan akses, serta dukungan terhadap penguatan literasi bilingual, sebagaimana diuraikan berikut: Buku Saku Bilingual, Media cetak dipilih karena mudah diakses oleh seluruh siswa, tidak bergantung pada ketersediaan listrik atau perangkat elektronik, dan dapat digunakan kapan saja (belajar mandiri di rumah maupun di sekolah). Konten bilingual disusun dengan mencantumkan istilah perikanan lokal (seperti nama ikan endemik Danau Toba) beserta padanannya dalam Bahasa Inggris, sehingga memperkuat literasi bilingual sekaligus memfasilitasi pemahaman lintas budaya. ukurannya yang kecil memudahkan siswa membawanya ke mana-mana.

Kartu Bergambar (Flashcards), Media ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga belajar melalui gambar lebih efektif daripada teks abstrak. Kartu bergambar memudahkan siswa mengaitkan kata dengan objek nyata, serta menjadi alat utama dalam permainan tebak gambar yang menyenangkan.

Smartphone dan Laptop Meskipun tidak semua siswa memiliki gawai pribadi,

ketersediaan smartphone di kalangan orang tua dan guru cukup memadai untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bersama. Laptop digunakan oleh narasumber untuk memutar video dan menampilkan materi interaktif. Pemilihan media digital ini didasarkan pada pertimbangan bahwa generasi muda saat ini akrab dengan teknologi, sehingga penggunaannya dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, konten digital dapat dengan mudah direplikasi dan disebarluaskan melalui aplikasi perpesanan untuk dipelajari kembali di rumah.

Video Animasi Video animasi bertema perikanan Danau Toba dipilih karena mampu menyajikan kosakata dalam konteks yang hidup dan dekat dengan keseharian siswa. Visual yang bergerak dan narasi bilingual membantu siswa memahami makna kata secara lebih intuitif. Video juga dapat diputar berulang tanpa mengurangi kualitas materi, sehingga siswa yang lambat belajar tetap dapat menangkap pesan yang disampaikan. Permainan Tebak Gambar Metode ini dipilih karena mengakomodasi gaya belajar aktif anak-anak yang gemar bermain dan berkompetisi secara sehat. Skenario permainan dirancang berdasarkan aktivitas nyata komunitas nelayan dan jenis ikan lokal, sehingga siswa tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks yang relevan. Permainan ini juga mendorong interaksi sosial dan keberanian berbicara dalam Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ini dipilih karena mengakomodasi gaya belajar aktif anak-anak yang gemar bermain dan berkompetisi secara sehat. Skenario permainan dirancang berdasarkan aktivitas nyata komunitas nelayan dan jenis ikan lokal, sehingga siswa tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks yang relevan. Permainan ini juga mendorong interaksi sosial dan keberanian berbicara dalam Bahasa Inggris.

Hasil Program Peningkatan Skor Tes (Kuantitatif) Evaluasi utama program dilakukan melalui mekanisme pretest dan posttest yang diberikan sebelum sesi pertama dan setelah sesi keenam. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan menjodohkan gambar dengan kosakata yang mencakup tiga tema utama: jenis ikan, alat tangkap, dan aktivitas perikanan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttes

Komponen	Pretest	Posttest	Peningkatan
Skor rata-rata	32,5	78,4	45,9 poin
Skor Terendah	15	60	45 poin
Skor Tertinggi	50	95	45 poin
Rentang Nilai	15-50	60-95	

Berdasarkan tabel di atas, terdiri peningkatan skor rata-rata yang signifikan sebesar 45,9 poin, dari 32,5 pada saat pretest menjadi 78,4 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berbasis masalah dengan media interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Inggris bidang perikanan. Ukuran efek (effect size) yang dihitung dari selisih rata-rata menunjukkan peningkatan substansial, mengindikasikan bahwa program memberikan dampak yang bermakna bagi peserta.

Distribusi Peningkatan antar Kelas dan Jenis Kosakata, Analisis lebih lanjut menunjukkan pola peningkatan yang bervariasi berdasarkan tingkat kelas dan jenis kosakata yang diajarkan.

Tabel 2. Peningkatan Skor Berdasarkan Tingkat Kelas

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttes t	Peningkatan
Kelas 3	8 siswa	28,3	72,5	44,2 poin
Kelas 4	7 siswa	31,2	77,8	46,6 poin
Kelas 5	8 siswa	34,6	81,3	46,7 poin
Kelas 6	7 siswa	35,8	82,1	46,3 poin

Buku saku berbahasa dua yang berisi 50 lebih kata kunci di bidang perikanan (seperti ikan nila, ikan red devil, ikan lele, jaring ikan, kolam ikan, keramba,

serta nama ikan lokal seperti ikan mas dan ikan mujahir) membantu siswa belajar sendiri di rumah. Sementara itu, penggunaan video animasi dan permainan peran tentang kegiatan nelayan menangkap ikan di Danau Toba membuat belajar lebih menyenangkan dan sesuai dengan konteks nyata. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa atau tempat tinggal mereka bisa membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi belajar. (Khoiruman et al., 2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang disesuaikan dengan konteks lokal dan menggunakan media audiovisual ternyata sangat valid, mudah diterapkan, dan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, seperti membaca, menulis, mendengar, serta berbicara.

Selain itu, pendekatan pengajaran keterampilan berbahasa secara terpadu yang digunakan dalam program ini juga memberikan dampak positif yang baik. Dalam setiap sesi, siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mendengarkan cara pengucapan yang benar dari video, membaca teks sederhana tentang perikanan, berlatih berbicara dalam percakapan pendek, dan menulis nama-nama ikan dalam Bahasa Inggris. Strategi pembelajaran terpadu sangat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara bahasa Inggris dalam bidang kelautan dan perikanan Abdi, G. C. P., Natalia, M. D., Nadine, A. S., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2025). Dari hasilnya, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada siklus pertama menjadi 70% pada siklus kedua.

Dari sudut pandang yang lebih luas, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan di sektor perikanan secara

global. (Simanjuntak et al., 2025) dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris di lembaga pendidikan vokasi maritim berpengaruh langsung terhadap peningkatan efisiensi kerja, peluang jabatan, serta kesesuaian dengan kebutuhan industri. Meskipun penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa perguruan tinggi, prinsip yang digunakan juga bisa diterapkan di pendidikan dasar, terutama di daerah pesisir seperti Desa Silalahi I. Membangun dasar bahasa Inggris sejak usia muda akan membantu generasi muda mengakses informasi dari dunia luar, berkomunikasi dengan nelayan asing atau wisatawan dari negara lain, serta meningkatkan kemampuan mereka saat memasuki dunia usaha atau sektor perikanan. Imamatuzzadah, A. W. (2025) Membahas bagaimana membangun kapasitas global melalui pendidikan bahasa Inggris sejak usia dini membantu anak-anak "mengembangkan kapasitas mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar, mengakses sumber daya global" dan menjadi "individu yang mandiri, kreatif, dan mampu bersaing di pasar kerja internasional".

Implikasi jangka panjang dari program ini juga memengaruhi aspek pemberdayaan ekonomi di desa. Dengan menguasai kosakata terkait perikanan, anak-anak ini diharapkan suatu hari bisa membantu orang tuanya dalam menjual hasil tangkap ikan, baik langsung di tempat maupun melalui media digital. Program digitalisasi UMKM perikanan di Desa Puntondo, Takalar, membuktikan bahwa transformasi digital berbasis website mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar hingga level nasional, serta meningkatkan pendapatan pelaku usaha perikanan (Hasan dkk., 2025). Eliyawati, Kurniawan, dan Indriyani (2025) dalam penelitiannya tentang pelatihan bahasa Inggris untuk

pemasaran produk perikanan di Kota Cirebon menemukan bahwa pelatihan bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kemampuan berkomunikasi para pelaku usaha, sehingga efektivitas pemasaran digital meningkat dari 40% menjadi 75%.

Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan kemampuan dua bahasa sejak usia SD adalah investasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang berbasis pada sektor perikanan amman-Ortiz, L. (2023). Selain itu, program ini juga membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Dengan mempelajari kata-kata mengenai jenis ikan, alat untuk menangkap ikan, serta ekosistem danau, siswa secara tidak langsung belajar tentang pentingnya menjaga sumber daya air. (Simanjuntak et al., 2023) menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bisa menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan, terutama bila materi pelajaran dirancang dengan mengintegrasikan berbagai isu terkait ekologi.

Di Desa Silalahi I yang berada di area Danau Toba, memahami tentang pengelolaan ikan sangat penting untuk menjaga lingkungan danau tetap sehat dan lestari. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya dinilai dari naiknya nilai ujian saja, tetapi juga dari terbentuknya hubungan antara pengetahuan dari masyarakat setempat, kemampuan dari dunia internasional, dan kesadaran terhadap lingkungan alam. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di wilayah pesisir dapat berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan maritim sekaligus membekali masyarakat dengan keterampilan global (Fitri dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep glokalisasi yang menekankan

integrasi perspektif global dengan kearifan lokal untuk keberlanjutan (Zidny & Eilks, 2025). Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang dirancang bersama, sesuai dengan kondisi setempat, dan berkelanjutan bisa membantu mengatasi perbedaan akses terhadap materi pembelajaran interaktif antara daerah pedesaan dan perkotaan. Ini selaras dengan rekomendasi Febrianty, Syahril, dan Alamsyah (2022) yang menekankan pentingnya membuat silabus bahasa Inggris yang terpadu, disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan potensi daerah, khususnya dalam bidang ilmu kelautan dan perikanan.

SIMPULAN

Program pengembangan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Inggris bidang perikanan di Desa Silalahi I telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif yang signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman kosakata teknis perikanan siswa SD yang signifikan, dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari 32,5 pada pretest menjadi 78,4 pada posttest (peningkatan 45,9 poin). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berbasis masalah dengan pendekatan partisipatif dan media interaktif efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa asing pada anak usia sekolah dasar (Nicosia & Nicosia, 2024; Pan & Sana, 2021). Keberhasilan program tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai karakteristik siswa, seperti buku saku bilingual, video animasi bertema perikanan Danau Toba, serta permainan tebak gambar yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, sejalan dengan penelitian Khoiruman et al. (2025) bahwa bahan ajar berbasis konteks lokal dengan media audiovisual sangat valid dan efektif. Pendekatan pengajaran keterampilan

berbahasa secara terpadu (integrated language teaching) yang diterapkan juga memberikan dampak positif, di mana siswa tidak hanya menghafal kosakata tetapi juga mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dalam konteks bermakna (Abdi et al., 2025).

Lebih jauh, program ini berkontribusi terhadap penguatan literasi bilingual siswa, kesadaran lingkungan, serta kesiapan mereka menghadapi tantangan global di sektor perikanan, karena membangun dasar bahasa Inggris sejak usia muda membantu generasi muda mengakses informasi global, berkomunikasi dengan wisatawan asing, serta meningkatkan kemampuan saat memasuki dunia usaha (Imamatuzzadah, 2025; Hamman-Ortiz, 2023). Implikasi jangka panjangnya mencakup aspek pemberdayaan ekonomi, di mana penguasaan kosakata perikanan berbahasa Inggris menjadi investasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal berbasis perikanan, sejalan dengan temuan Eliyawati, Kurniawan, dan Indriyani (2025) bahwa pelatihan bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi pelaku usaha dan efektivitas pemasaran digital.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar materi kosakata perikanan bilingual diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal sebagai bagian upaya strategis menjamin keberlanjutan manfaat, disertai pendampingan berkelanjutan oleh guru dan orang tua serta penguatan infrastruktur digital untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi di daerah pesisir, sebagaimana rekomendasi Febrianty, Syahril, dan Alamsyah (2022) tentang pentingnya penyusunan silabus bahasa Inggris terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah, khususnya di bidang kelautan dan perikanan. Dengan

demikian, program pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek peningkatan pemahaman kosakata, tetapi juga membangun fondasi bagi penguatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. C. P., Natalia, M. D., Nadine, A. S., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2025). Pengembangan model pembelajaran terpadu pada topik literasi bahasa siswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v5i1.4229>
- Eliyawati, E., Kurniawan, K., & Indriyani, I. (2025). Pelatihan bahasa Inggris untuk pemasaran produk perikanan di Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2), 112–125.
- Fakhrudin, M. U., Asfi, M., Suwandi, S., Turini, T., Septian, W. E., & Lestari, O. I. (2024). Peningkatan kemampuan dasar bahasa Inggris untuk anak Sekolah Dasar di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kreativitas (JPeK)*, *3*(1), 45–54. <https://doi.org/10.29103/jpek.v3i1.16741>
- Febrianty, V., Syahrial, & Alamsyah, H. (2022). Developing integrated English syllabus for marine science students at Bengkulu University [Undergraduate thesis, Universitas Bengkulu]. Repository Universitas Bengkulu.
- Fitri, N. H., Sandi, H. P., Prihastini, R. I., & Nabila, S. D. (2024). The role of English department students in fostering maritime environmental awareness. *SHS Web of Conferences*, *205*, Article 06015. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420506015>
- Garuda Kemdikbud. (2025). Pengabdian masyarakat dengan metode PAR dan ABCD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- sumber daya manusia yang berakar pada kearifan lokal dan berwawasan global di komunitas pesisir Danau Toba.
- Gelary. (2024). Designing English materials for fisheries students at SMK Negeri 3 Enrekang. Zenodo. <https://zenodo.org/records/14280868>
- Hamman-Ortiz, L. (2023). Becoming bilingual in two-way immersion: Patterns of investment in a second-grade classroom. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *26*(1), 69–83. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.2023095>
- Hasan, H., Alief Fahdal, M., Haliah, H., Oemar, I., Idayanti, I., Haryanto, S., & Afrial Ivan Pratama, M. (2025). Digitalisasi UMKM perikanan berbasis website di Desa Puntondo Kabupaten Takalar. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, *8*(2), 279–289. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v8i2.596
- Herpratiwi, Yulianti, D., Nurwahidin, M., Ahmad, T., & Krisna, A. A. (2024). Pelatihan mendesain model pembelajaran problem based learning di Sekolah Dasar Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3(2), 153–163. Imamatuzzadah, A. W. (2025, November 24).
- Bahasa Inggris wajib di Sekolah Dasar: Membangun kapasitas global atau merusak identitas anak bangsa? Universitas Negeri Surabaya. <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/bahasa-inggris-wajib-di-sekolah-dasar-membangun-kapasitas-global-atau-merusak-identitas-anak-bangsa>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

- Johnson, E. B. (2022). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press
- Khoiruman, M. A., Suandi, I. N., Martha, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). The impact of English for maritime textbooks on students' language skills: Reading, writing, listening, and speaking. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *54*(2), 1968–1986.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Focus groups: A practical guide for applied research (5th ed.). SAGE Publications.
- Nation, I. S. P. (2001). Learning vocabulary in another language. Cambridge University Press.
- Nicosia, G., & Nicosia, R. (2024). Pretest posttest experimental research design. In *Encyclopedia research design*. SAGE Publications.
- Nuraini, C., Rizkiah, R., Rosalina, D., & Masliardi, A. (2025). Giat literasi maritim berbasis komunitas: Kolaborasi interdisipliner dalam pemberdayaan nelayan pesisir Karawang. *Kapas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1). <https://doi.org/10.30998/ks.v4i1.4392>
- Pan, S. C., & Sana, F. (2021). Pretesting versus posttesting: Comparing the pedagogical benefits of errorful generation and retrieval practice. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, *27*(3), 437–455. <https://doi.org/10.1037/xap0000345>
- Prayatni, I. (2019). Teaching English for young learners. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(November), 78–89.
- Rihlah, J., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., & Authar, N. (2022). English is fun: Pelatihan bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 45–58.
- Saleh, Y., Rauf, A., Bempah, I., Singgili, H., Amin, N. S., Hasan, A. D. P., Lantowa, F. S., Hogi, A., Idji, R., Inaku, F., & Moilo, R. (2025). Pelatihan teknik pemberdayaan masyarakat Desa Duano. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo*.
- Simanjuntak, M. B., Rafli, Z., & Utami, S. R. (2025). A maritime English learning model for enhancing operational effectiveness. *BIO Web of Conferences*, *175*, Article 06002. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202517506002>
- Simanjuntak, M. B., Sutrisno, S., Kurnia, B., Marthin, P., & Lumingkewas, S. (2023). Enhancing environmental literacy through English language education in maritime institutions. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, *11*(1), 1–15.
- Zidny, R., & Eilks, I. (2025). Implications of the concept of glocalization for science education for sustainability. *Science & Education*. Springer.

